

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan isi keseluruhan skripsi ini. Pokok-pokok tersebut adalah mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 menyebar di berbagai negara. Berdasarkan hasil penyelidikan, Kepala Misi Tim WHO (*World Health Organization*) mengumumkan tentang asal usul pandemi Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan, China pada Desember 2019. Penyebaran pandemi Covid-19 berlangsung sangat cepat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri masuk ke dalam negara yang terjangkit virus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebarannya berlangsung cepat ke berbagai tempat dan daerah di Indonesia. Penyebarannya menyebabkan ratusan dan bahkan ribuan kasus setiap harinya (DetikNews, 2020).

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia menyebabkan banyak perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini mengakibatkan suasana keseharian mengalami perubahan, setidaknya kegiatan sosial tidak lagi terselenggara seperti biasanya. Pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat agar melakukan semua kegiatan atau beraktivitas dari rumah (*Social Distancing*).

Pemberlakuan “*Sosial Disstancing*” sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat, terutama dibidang gerejawi. Pemerintah mengeluarkan peraturan untuk meniadakan kegiatan-kegiatan ibadah secara langsung di gereja sementara waktu demi memutuskan rantai penyebaran wabah penyakit pandemi Covid-19.

Seluruh kegiatan gereja dilakukan secara online, baik ibadah raya maupun ibadah-ibadah kategorial yakni ibadah kaum wanita, ibadah kaum pria, ibadah pemuda, ibadah sekolah minggu, dan ibadah kategorial lainnya. Meskipun keadaan demikian namun dengan adanya kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk beribadah secara online dengan sarana yang ada baik melalui Zoom meeting, Google meeting, maupun siaran langsung (Youtube/Facebook). Ibadah online artinya ibadah yang dilakukan dengan menggunakan media handphone, internet, serta alat penunjang lainnya.

Beberapa gereja selama masa pandemi Covid-19, akhirnya melaksanakan semua kegiatannya secara online seperti ibadah raya, ibadah kategorial dan kegiatan gereja lainnya. Namun pelaksanaan ibadah online masih kurang efektif dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang belum memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup dan gereja belum memiliki kelengkapan peralatan yang memadai seperti alat-alat rekam, komputer dan lain sebagainya sehingga gereja terpaksa menggunakan peralatan seadanya seperti tripod dan handphone yang kualitas tayangan ibadah onlinenya masih kurang baik. Pada akhirnya jemaat yang beribadah secara online cenderung akan berpindah ke gereja lain yang memiliki kualitas tayangan ibadah yang lebih baik daripada gereja lokalnya.

Meskipun jemaat saat ini hanya bisa beribadah secara online namun sebenarnya mereka memiliki kerinduan yang besar untuk kembali beribadah di gedung gereja bersama dengan jemaat yang lainnya. Ibadah online memang dapat menjangkau lebih banyak orang untuk beribadah karena adanya jaringan internet, tetapi beribadah secara langsung di gedung gereja memiliki kualitas yang lebih baik daripada beribadah secara online. Jemaat yang beribadah secara langsung di gereja lebih memiliki keseriusan dan kesungguhan dalam beribadah karena adanya suasana ibadah yang lebih nyata, adanya jemaat lain yang sama-sama beribadah, jemaat tidak lagi melakukan aktivitas lainnya di luar ibadah dan tidak ada lagi gangguan seperti notifikasi Hp, gangguan dari keluarga, gangguan dari tetangga dll. yang sering dialami jemaat ketika sedang beribadah secara online. Oleh karena itu beribadah onsite di gereja memang lebih efektif daripada beribadah secara online.

Salah satu contoh gereja yang mengalami dampak pandemi Covid-19 adalah gereja GBI Disciples Family yang bukan saja membuat ibadah rayanya menjadi online tetapi salah satu ibadah kategorialnya yaitu ibadah sekolah minggunya akhirnya ditiadakan oleh gereja. Hal itu kemungkinan disebabkan karena kurangnya perhatian dari gereja, guru sekolah minggu yang kurang inisiatif, jumlah sekolah minggu yang tidak banyak dan kesulitan untuk anak sekolah minggunya karena orang tuanya yang juga kurang mengetahui akan pentingnya ibadah sekolah minggu bagi anaknya. Karena itu orang tua perlu menyadari pentingnya ibadah sekolah minggu dalam pertumbuhan anak. Anak akan merasa apapun yang dilakukannya menjadi hal yang tidak penting apabila

tanpa pendampingan orang tua. Akan tetapi banyak orang tua menganggap sepele hal tersebut, terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang memperhatikan kehidupan rohani anaknya. Orang tua juga menyerahkan pendidikan iman sepenuhnya kepada gereja atau sekolah tanpa memperhatikan sudah sejauh mana anak bertumbuh dalam iman, dan apa saja tanggung jawab orang tua dalam spiritual anak.

Orang tua adalah wakil Allah di bumi untuk bertanggung jawab dalam membina anak-anak yang sudah dititipkan oleh Allah. Orang tua harus menyadari bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Apabila orang tua tidak menyadari prinsip tersebut, berarti mereka telah gagal menjadi orang tua. Oleh karena itu, jika gereja tidak bisa mengadakan ibadah sekolah minggu di gereja baik secara onsite maupun online maka orang tua harus memaksimalkan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama dalam membina sikap spiritual anaknya di masa pandemi Covid-19.

Membina spiritual anak di rumah bagi orang tua bukanlah hal yang mudah karena orang tua masih kurang pengalaman dalam melakukan hal tersebut dan mereka memiliki kesibukan dalam urusan pekerjaan, rumah tangga dan lain sebagainya. Membina spiritual anak di rumah juga bukan hanya sekedar mengajak mereka untuk bernyanyi, mengetahui tokoh-tokoh Alkitab, menghafal ayat dan kegiatan lainnya. Akan tetapi orang tua harus mampu mengenalkan Tuhan dan Juruselamat Yesus Kristus kepada anaknya sehingga Firman Tuhan benar-benar mampu mengubah hidup anaknya.

Di masa pandemi Covid-19 ini, orang tua merupakan faktor utama yang harus membina spiritual anak. Hal tersebut didasarkan oleh Teori perkembangan Empirisme dari John Lock yang mengatakan “anak lahir ke dunia bagaikan kertas putih yang belum ditulis” (Herawati, 2018). Dapat kita artikan bahwa perilaku seorang anak tergantung bagaimana lingkungan memperlakukan mereka. Apa yang mereka lihat, itu yang mereka tiru. Apa yang diajarkan, itu yang mereka lakukan. Itulah mengapa pendidikan di dalam keluarga berpengaruh besar bagi masa depan anak-anak. Karena di tengah-tengah keluargalah anak pertama kali dididik dan diperkenalkan mengenai nilai-nilai dan norma-norma agama sejak mereka lahir.

Akan tetapi kendala yang sering dihadapi ketika orang tua diperhadapkan dengan situasi di rumah bagi anaknya adalah mereka belum berpengalaman bahkan tidak mempunyai kapasitas untuk menjadi guru sekolah minggu yang baik. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor tambahan yang memisahkan antara orang tua dan anak. (Wangania & Takaliuang, 2021, p. 30) Sehingga jika lingkungan di rumah tidak mendukung proses sekolah minggu bisa berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi kehidupan anak sekolah minggu tersebut.

Selain itu, orang tua kadang-kadang memberi kebebasan kepada anak-anak bermain handphone sehingga anak-anak lebih memilih bermain handphone daripada beribadah. Padahal sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengontrol dan mendidik anaknya dengan baik. Ada juga orang tua terlalu sibuk mengajarkan anaknya mengikuti *tren* misalnya di aplikasi *tiktok*, *snackvideo*, dan

aplikasi lainnya di media sosial yang sifatnya kurang mendidik, sehingga lupa tanggung jawab mereka dalam membina spiritual anak.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Tanggung Jawab Orang tua Sebagai Pendidik Utama Dalam Membina Spiritual Anak Sekolah Minggu di Gereja Bethel Indonesia Disciples Family Pada Masa Pandemi Covid-19”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Implementasi Tanggung Jawab Orang Tua Sebagai Pendidik Utama Dalam Membina Spiritual Anak Sekolah Minggu di Gereja Bethel Indonesia *Disciples Family* Pada Masa Pandemi Covid-19.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama?
2. Bagaimana cara membina spiritual anak sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia Disciples Family pada masa pandemi Covid-19?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama.
2. Untuk mengetahui bagaimana membina spiritual anak Sekolah Minggu di Gereja Bethel Indonesia Disciples Family pada masa pandemi Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang implementasi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam membina spiritual anak sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia *Disciples Family* pada masa pandemi Covid-19.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada jemaat tentang implementasi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam membina spiritual anak.
- b. Menolong dan memperlengkapi peneliti yang akan lebih mendalami mengenai implementasi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam membina spiritual anak sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia *Disciples Family* pada masa pandemi Covid-19.

3. Secara Institusional

Memberikan masukan bagi institusi gereja di mana peneliti meneliti dan melayani mengenai bagaimana orang tua, guru, maupun orang awam dalam membina spiritual anak sekolah minggu agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.